

KINERJA RASIO KEUANGAN PERBANKAN ISLAM DAN KONVENSIONAL: STUDI KOMPARATIF

Amrizal

STIE Ahmad Dahlan Jakarta

Jl. Ciputat Raya No. 77 Cireundeu Jakarta Selatan

Email: amrizalkotoo@yahoo.co.id

Abstract

The article focuses to analyze finance ratio consist of: Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM) Capital Adequacy Ratio (CAR) except Earnings before Interest Tax (EBIT). The research is conducted to three conventional banking (BNI 46, Mandiri and BRI) and three syariah banking (Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah and Bank Syariah Mandiri) for annual report periods 2007 to 2011. The result shows, the average increase EBIT to conventional banking groups during period 2007 to 2011 are 1.91% while the average EBIT to syariah banking groups are 1.53%. The average of ROA to conventional banking groups are 3.01% while the average ROA to syariah banking groups are 1.99%. The average of ROE to conventional banking groups is 24.19% while the average of ROE to syariah banking groups is 33.31%. The average of NIM to conventional banking groups during period 2007 to 2011 are 7.08% while the average of NIM to syariah banking groups during period 2007 to 2011 are 8.14%. The average of CAR to conventional banking groups is 15.63%, while the average of CAR to syariah banking groups during the period are 12.19%.

Kata Kunci: ROA, ROE, NIM, EBIT, CAR

PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan Islam pada abad 21 ini memasuki fase kedua. Fase pertama dimulai pada tahun 1970-an yaitu rintisan pendirian perbankan Islam di berbagai negara seperti mendirikan bank Islam di Pakistan, Mesir, Arab Saudi, Malaysia, Indonesia dan negara lainnya.

Keberadaan perbankan Islam hampir di seluruh negara, seperti di Inggris merupakan pelopor ekonomi Islam di Eropa meskipun mayoritas penduduknya bukan muslim namun perkembangan dan pertumbuhan ekonomi Islam sangat pesat. Awal abad ke-21 bank

syariah memasuki masa perkembangan. Institusi ekonomi Islam tumbuh dan berkembang dengan pesat seperti asuransi, pasar modal, koperasi, pegadaian dan lain sebagainya. Pertumbuhan dan perkembangan ekonomi Islam pada saat ini tidak hanya bagi penduduk muslim tapi berlaku universal.

Dalam perkembangan empirik di lapangan, Perbankan syariah lebih tahan terhadap serangan krisis ekonomi global karena memakai konsep *profit sharing* sehingga tidak mengenal istilah *negative spread* jika dibandingkan dengan perbankan konvensional berbasis bunga, sehingga banyak bank

konvensional harus di likuidasi pada tahun 1998.

Selain itu, produk perbankan syariah bersifat riil dan tidak bersifat spekulatif. Menurut Setianingrum (2011) kegiatan perbankan syariah yang diperbolehkan adalah kegiatan ekonomi yang berdasarkan *underlying asset*, atau harus menyertakan produk berupa barang/jasa/manfaat riil yang bisa dinikmati konsumen dalam setiap transaksi. Hal ini berbeda dengan sistem perbankan konvensional. Persyaratan adanya *underlying asset* sangat ampuh menekan transaksi manipulatif (kecurangan) dan penyimpangan dalam dunia bisnis.

Meskipun banyak keuntungan dari bank syariah seperti tahan terhadap krisis ekonomi, produk yang nyata dan transaksi non-spekulatif, pertumbuhan perbankan syariah sangat lambat. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), pada tahun 2010 bank Islam menargetkan meraih pangsa pasar 5% tetapi hanya mampu mencapai 3,2%.

Hasil penelitian Miftah tahun (2011) menyatakan bahwa biaya dana pihak ketiga (DPK) terhadap giro dan tabungan berkisar 0,97% sampai 3,08%, sedangkan biaya dana untuk deposito mulai 6,28% sampai 7,03% dan *polling of fund* berkisar 5% sampai 5,3%, sehingga bank syariah kesulitan untuk memberikan pembiayaan jangka panjang karena kalah bersaing dengan bank konvensional. Sementara dari sisi *Return on Asset* (ROA) dan *cost of fund*, bank konvensional juga lebih unggul.

Di sisi yang lain, persepsi nasabah terhadap bank konvensional terletak pada kelebihan yang umumnya strategis, adanya fasilitas dan penyebaran ATM yang luas, pelayanan yang cepat dan akurat serta ramah, dan adanya jaminan pemerintah serta bunga pinjaman yang dinilai relatif rendah.

Masih mengacu kepada penelitian di atas, perilaku masyarakat terhadap bank syariah karena faktor sentimen agama bukan karena

faktor keunggulan sistem dan pengelolaan yang profesional tentang perilaku adopsi terhadap bank syariah. Dominan responden mengatakam bahwa alasan responden dalam memilih bank syariah yang dominan adalah: kesesuaian dengan syariah Islam (72,5%), lokasi/aksesibilitas (35%), profesionalisme pelayanan (16,9%), kredibilitas (16,9%) dan fasilitas (16,9%).

Persespi masyarakat bahwa bunga bank adalah haram pada faktanya masih tinggi. Namun demikian hal itu hanyalah sebatas persepsi dan masyarakat masih enggan untuk pindah dari bank konvensional ke bank syariah. Hasil penelitian BI terhadap perilaku nasabah bank konvensional sebanyak 79,3% responden menyatakan bahwa bunga bank bertentangan dengan agama, sehingga menolak penggunaannya pada sistem perbankan.

Dalam memanfaatkan produk pembiayaan, mayoritas alasan masyarakat adalah perbankan Islam menggunakan sistem *profit sharing* dan berdasarkan syariah Islam. Alasan lainnya adalah penanggungungan resiko bersama (lebih adil) dan pelayanan yang cepat. Untuk memanfaatkan jasa perbankan, alasan dominan adalah pelayanan yang cepat, menjalankan syariah agama dan biaya transaksi yang murah.

Bisnis perbankan merupakan bisnis kepercayaan karena bank berfungsi mengelola dana masyarakat sehingga fungsi dari manajemen keuangan sangat penting. Kinerja seorang manager bank dapat dilihat dari laporan keuangannya dan laporan keuangan tersebut agar dipahami oleh publik perlu disederhanakan, dikomunikasikan atau diinterpretasikan dalam bentuk yang sederhana sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian diarahkan pada pengkajian membandingkan nilai-nilai *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net*

Interest Margin (NIM), Capital Adequacy Ratio dan Earnings before Interest Tax (EBIT) terhadap perbankan konvensional dan syariah. Bank yang dijadikan objek penelitian adalah bank yang didirikan sebelum tahun 2007. Bank konvensional yang diteliti adalah Bank Mandiri, BNI 46 dan Bank Rakyat Indonesia (BRI). Sementara bank syariah yang diteliti adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM), dan Bank Mega Syariah. Alasan pemilihan bank tersebut karena ketersediaan data laporan keuangan.

METODE

Di Indonesia, penilaian tingkat kesehatan bank memakai model CAMELS, berlaku untuk tahun buku sebelum 31 Desember 2011 sesuai dengan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Sedangkan laporan keuangan per 1 Januari 2012 untuk menilai tingkat kesehatan bank menggunakan model RBBR sesuai dengan Surat Edaran BI No.13/24/DPNP Jakarta, 25 Oktober 2011.

Menurut Sahajwala (2000), dalam peringkat penilaian berdasarkan CAEL merupakan empat dari lima peringkat CAMEL, komponen tersebut terdiri dari: modal, aset, *earning* dan likuiditas. Manajemen bukan bagian dari komponen CAEL karena tidak ada informasi tersedia untuk menilai manajemen perbankan. Perhitungan peringkat CAEL yang terdiri dari 19 rasio keuangan untuk mewakili empat kategori komponen utama yaitu *Capital*, *Asset*, *Earning* dan *Liquidity*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Earning before Interest Tax (EBIT)*

EBIT adalah laba bersih perusahaan sebelum dikurangi beban bunga dan pajak. Berikut ini adalah deskripsi hasil perhitungan EBIT pada kedua kelompok bank.

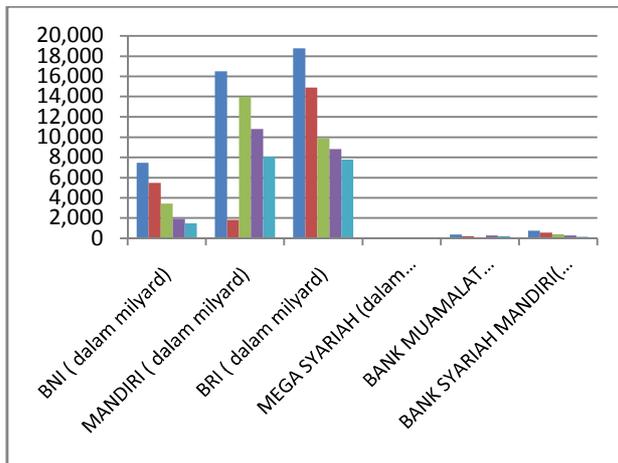
BNI 46 selama kurun waktu 5 tahun sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 laba terendah diperoleh pada tahun 2007 yaitu Rp. 1,481 triliun, sedangkan laba tertinggi diperoleh tahun 2011, sebesar Rp. 7,461 triliun. Pada Bank Mandiri, pada tahun 2007 s/d 2011 laba terendah diperoleh pada tahun 2010 yaitu Rp. 1,821 triliun, sedangkan laba tertinggi diperoleh tahun 2011 sebesar Rp. 16,512 triliun dan kenaikan laba dari tahun ke tahun selalu stabil, kecuali tahun 2010 terjadi penurunan laba. BRI, laba terendah diperoleh pada tahun 2010 yaitu Rp. 7,780 triliun sedangkan laba tertinggi diperoleh tahun 2011 sebesar Rp. 18,756 triliun dan kenaikan laba dari tahun ke tahun selalu stabil, kecuali tahun 2010 dan tahun 2011 kenaikan sangat signifikan mencapai 3 dan 4 triliun rupiah.

Pada bank syariah, terutama Bank Mega Syariah, laba terendah diperoleh pada tahun 2008 yaitu Rp. 16 milyar, sedang laba tertinggi diperoleh pada tahun 2007 yaitu Rp. 87 milyar dan laba dari tahun 2007 s/d 2009 terjadi penurunan. Fluktuasi laba selama kurun waktu lima tahun tidak stabil. Perkembangan laba BMI juga cenderung berfluktuasi, penurunan laba terjadi tahun 2009 sebesar Rp. 64,76 milyar dan laba tertinggi maksimal diperoleh tahun 2011 sebesar Rp. 371,67 milyar. Perolehan laba Bank Syariah Mandiri selama periode 2007 s/d 2011 mengalami kenaikan dengan kecenderungan perubahan yang stabil. Laba tahun 2007 sebesar Rp. 168 triliun dan laba tahun 2011 sebesar Rp. 784 triliun.

Tabel 1. EBIT Bank Konvensional dan Syariah Periode 2007 s/d 2011 (Rp Milyar)

Nama Bank	2011	2010	2009	2008	2007
BNI 46	7,461	5,485	3,444	1,932	1,481
Bank Mandiri	16,512	1,821	13,972	10,824	8,069
BRI	18,756	14,908	9,891	8,822	7,780
Mega Syariah	53.9	62.9	60.0	16.3	87.0
BMI	371.67	231.08	64.76	294.8	212.04
BSM	748	569	418	284	168

Sumber: *Annual Report*, diolah



Sumber: Annual Report, diolah

Gambar 1. EBIT Bank Konvensional dan Syariah Periode 2007 s/d 2011

Laba bersih berdasarkan nilai nominal yang ada pada masing-masing bank dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor modal total aset. Tentu tidak adil membandingkan laba antara satu bank dengan bank yang lainnya karena perbedaan total aset dan modal sangat besar. Karena itu, penulis menganalisis dari rata-rata persentase kecenderungan laba yang dimiliki oleh masing-masing bank berdasarkan persentase perubahan laba. Pendekatan ini dapat dipandang lebih realistis. Dari kelompok bank konvensional terdiri dari BNI 46, Bank Mandiri dan BRI rata-rata kenaikan laba berdasarkan persentase sebesar 1,91%, sedangkan persentase rata-rata perubahan kelompok bank syariah sebesar 1,53% artinya kecenderungan peningkatan laba berdasarkan persentase lebih tinggi untuk kelompok bank konvensional sebesar 0,38%.

B. Return on Asset (ROA)

Pada BNI 46, rasio laba terhadap aset meningkat dari 2,5% menjadi 2,9%. Hal ini didorong oleh peningkatan laba yang signifikan yaitu sebesar 42,0%. Peningkatan rasio laba terhadap aset menunjukkan bahwa BNI 46 mampu meningkatkan profitabilitas asetnya dalam menghasilkan laba. Sementara pada Bank Mandiri, tingkat pengembalian terhadap aset relatif mengalami kenaikan secara teratur sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2010,

yang bergerak dari 2,30%; 2,50%; 3,00%, 3,40% dan 3,4% pada tahun 2011. Kenaikan persentase secara teratur menunjukkan bahwa BSM dalam kondisi yang stabil.

Dari 6 bank yang diamati, ternyata BRI merupakan bank yang paling sehat dari aspek keuangan. Data tingkat pengembalian rata-rata di atas 4% selama periode yang diobservasi, kecuali pada tahun 2009 terjadi penurunan dari 4,18% pada tahun 2008 menjadi 3,73% pada tahun 2009.

Pada Bank Mega Syariah, tingkat pengembalian aset (ROA) selama 2011 menurun menjadi 1,58% dibandingkan dengan posisi 2010 yang 1,90%, Hal ini bukan berarti bahwa perusahaan tidak produktif. Penurunan tersebut lebih disebabkan proses ekspansi usaha perseroan.

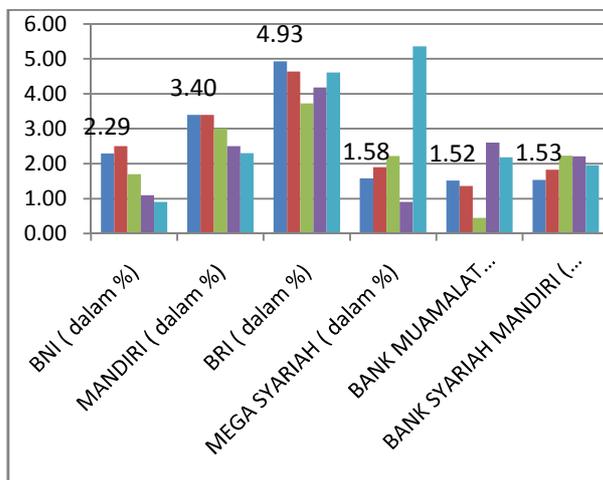
Pada BMI, tingkat pengembalian berdasarkan aset berfluktuasi dari tahun 2007 ke 2008, atau terjadi penurunan 0,32% dari 2,18% menjadi 2,60%. Pada tahun 2009 tingkat penurunan yang paling rendah adalah sampai pada angka 0,45% Pada tahun 2009 sampai s/d 2011 tingkat pengembalian berdasarkan aset mulai naik secara pelan tapi pasti.

ROA BSM sedikit menurun dari 2,21% pada tahun 2010 ke 1,95% pada tahun 2011. Hal ini disebabkan pertumbuhan aset BSM yang signifikan selama tahun 2011 yang menunjukkan peningkatan.

Tabel 2. ROA Bank Konvensional dan Syariah Periode 2007 s/d 2011 (dalam %)

Nama Bank	2011	2010	2009	2008	2007
BNI 46	2,90	2,50	1,70	1,10	0,90
Bank Mandiri	3,40	3,40	3,00	2,50	2,30
BRI	4,93	4,64	3,73	4,18	4,61
Mega Syariah	1,58	1,90	2,22	0,98	5,36
BMI	1,52	1,36	0,45	2,60	2,18
BSM	1,53	1,83	2,23	2,21	1,95

Sumber: Annual Report, diolah



Sumber: *Annual Report*, diolah

Gambar 2. ROA Bank Konvensional dan Syariah Periode 2007 s/d 2011

ROA adalah indikator seberapa menguntungkan perusahaan relatif terhadap total aset. ROA memberikan ide tentang bagaimana efisiensi manajemen dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Dihitung dengan membagi laba tahunan perusahaan dengan total aset. ROA diperoleh dengan cara membandingkan *net income* dengan total aset. Semakin besar persentase, semakin baik kinerja manajemen. Pada kelompok bank konvensional, rata-rata ROA selama periode pengamatan sebesar 3,01% dan kelompok bank syariah rata-rata ROA sebesar 1,99%, artinya konvensional lebih unggul sebesar 1,02%.

C. Return on Equity (ROE)

Di BNI 46, rasio laba terhadap ekuitas menurun dari 24,7% menjadi 20,1% di tahun 2011. Terdapat peningkatan laba bersih yang signifikan yaitu 42,0%. Penyebab naiknya nilai ekuitas karena penerbitan saham pada tahun 2010. Sementara, pada Bank Mandiri rasio terendah diperoleh tahun 2007 sebesar 15,8% sedang rasio tertinggi diperoleh 24,2% dan pada tahun 2011 terjadi penurunan menjadi 22%. Penurunan ini karena adanya kenaikan modal dengan mengeluarkan *right issue* terbatas sebesar Rp. 11,68 triliun.

Pada BRI, tingkat pengembalian terendah berdasarkan *equity* diperoleh pada tahun 2007 sebesar 31,64% dan tingkat pengembalian tertinggi diperoleh pada tahun 2010 sebesar 43,83%, namun pada tahun 2011 tingkat pengembalian menurun menjadi 42,49%.

Di lain pihak, ROE Bank Mega Syariah selama 2011 menurun menjadi 16,89% dari 26,81% selama 2010. Penurunan tersebut merupakan imbas kebijakan tahun-tahun sebelumnya, ketika perusahaan melakukan ekspansi usaha berupa penambahan jaringan kantor. Kebijakan masa lalu yang padat modal tersebut telah memengaruhi posisi pengembalian ekuitas perusahaan.

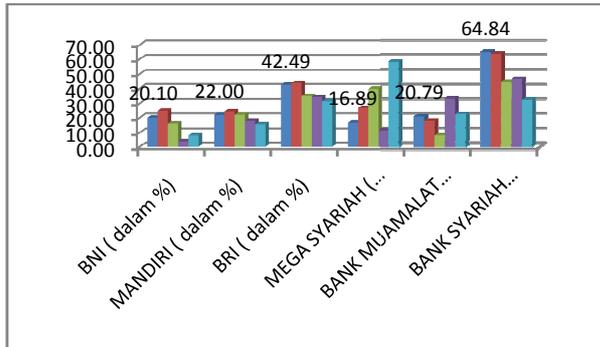
Sementara ROE BMI setiap tahun berfluktuasi turun naik, tingkat pengembalian terendah diperoleh pada tahun 2009 sebesar 8,03% dan tingkat pengembalian tertinggi selama periode pengamatan diperoleh pada tahun 2008, namun secara rata-rata setiap tahun berfluktuasi turun naik.

ROE BSM tahun 2011 sebesar 64,84% berada di atas rata-rata ROE Bank Umum Syariah (BUS) sebesar 27,02%. Peningkatan tersebut terutama disebabkan pencapaian laba bersih yang signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Tabel 3. ROE Bank Konvensional dan Syariah Periode 2007 s/d 2011 (dalam %)

Nama Bank	2011	2010	2009	2008	2007
BNI 46	20,10	24,70	16,30	3,90	8,00
Bank Mandiri	22,00	24,20	22,10	18,10	15,80
BRI	42,49	43,83	35,22	34,50	31,64
Mega Syariah	16,89	26,81	9,97	11,06	57,99
BMI	20,79	17,78	8,03	33,14	2,35
BSM	64,84	63,58	44,20	46,21	32,22

Sumber: *Annual Report*, diolah



Sumber: Annual Report, diolah

Gambar 3. ROE Bank Konvensional dan Syariah Periode 2007 s/d 2011

Pada kelompok bank konvensional, rata-rata ROE selama periode pengamatan sebesar 24,19% dan kelompok bank syariah rata-rata ROE sebesar 33,31%, artinya kelompok bank syariah lebih unggul sebesar 9,12%.

D. Net Interest Margin (NIM)

NIM BNI 46 meningkat menjadi 6,5% di tahun 2011, dibandingkan tahun 2010 yang sebesar 5,8%. Hal ini tercapai karena kemampuan BNI 46 mengelola aset produktifnya lebih baik, diimbangi dengan kemampuan mengelola sisi liabilitas secara efisien dan efektif. Pada tahun 2007 s/d 2009, NIM mengalami kenaikan secara perlahan.

NIM Bank Mandiri relatif stabil pada angka 5%, Nilai terendah diperoleh pada tahun 2009 sebesar 5%, sedangkan nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2008 yaitu 5,5%.

Sementara, NIM BRI berkisar antara 9%-10%. Nilai terendah diperoleh pada tahun 2009 yaitu sebesar 9,14% dan nilai tertinggi diperoleh pada tahun 2007 sebesar 10,86%. Perolehan NIM selama periode pengamatan selalu berfluktuasi turun naik meskipun perubahannya relatif kecil.

Pada bank syariah, khususnya Bank Mega Syariah, bank ini mempunyai NIM 15,33%, menurun dibandingkan dengan tahun 2010 yang 15,49%. Persaingan bisnis pembiayaan UMKM, terutama di segmen usaha mikro, yang cukup ketat akibat masuknya bank-bank besar

dan bank-bank asing di segmen yang sama menjadi penyebab penurunan tersebut.

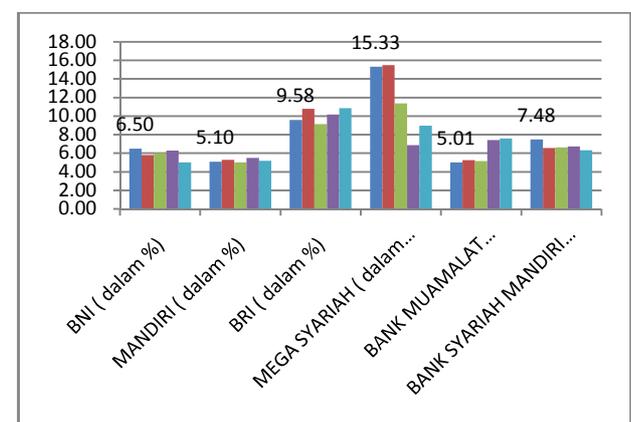
Pada BMI, selama kurun waktu lima tahun mulai tahun 2007 sampai dengan 2011 cenderung mengalami penurunan terhadap *net interest margin* kecuali tahun 2010 naik tipis 0,9%. Pada tahun 2007 *net interest margin* diperoleh sebesar 7,6% penurunan terjadi sepanjang tahun sampai tahun 2011 dengan perolehan sebesar 5,01%.

Sementara pada BSM, rasio *net revenue margin* mencapai 7,48% pada tahun 2011 meningkat 0,91% dibandingkan rasio NRM tahun 2010 sebesar 6,57%. Hal ini disebabkan pertumbuhan dan kualitas pembiayaan yang baik pada tahun 2011.

Tabel 4. NIM Bank Konvensional dan Syariah Periode 2007 s/d 2011 (dalam %)

Nama Bank	2011	2010	2009	2008	2007
BNI 46	6,50	5,80	6,00	6,30	5,00
Bank Mandiri	5,10	5,30	5,00	5,50	5,20
BRI	9,58	10,77	9,14	10,18	10,86
Mega Syariah	15,33	15,49	11,38	6,86	8,95
BMI	5,01	5,24	5,15	7,42	7,60
BSM	7,48	6,57	6,62	6,73	6,31

Sumber: Annual Report, diolah



Sumber: Annual Report, diolah

Indikator ini menilai sebuah ukuran seberapa baik sebuah perusahaan yang mengontrol biaya. Hal ini dihitung dengan membagi perusahaan keuntungan oleh

perusahaan pendapatan dan mengekspresikan hasil sebagai persentase. Semakin tinggi marjin laba, semakin baik perusahaan diperkirakan untuk mengendalikan biaya. Investor menggunakan marjin keuntungan untuk membandingkan perusahaan di industri yang sama dan juga antara industri untuk menentukan mana yang paling menguntungkan. Pada kelompok bank konvensional, rata-rata NIM selama periode pengamatan sebesar 7,08% dan kelompok bank syariah rata-rata NIM sebesar 8,14%, artinya syariah lebih unggul sebesar 0,6%.

E. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Rasio Kecukupan Modal (CAR) BNI 46 pada akhir tahun 2011 menurun menjadi 17,6% dari 18,6% dibandingkan tahun 2010. Penurunan CAR dikarenakan adanya perubahan bobot perhitungan resiko operasional yang semula 10% di tahun 2010 menjadi 15% di tahun 2011 sesuai dengan Surat Edaran BI No. 11/3/DPNP tanggal 27 Januari 2009. Sekalipun rasio CAR BNI 46 lebih rendah dari tahun sebelumnya, struktur permodalan perusahaan tetap memiliki kapabilitas untuk mengimbangi resiko pasar, resiko kredit dan resiko operasional di mana rasio tersebut jauh lebih tinggi dari rasio kecukupan minimum BI sebesar 8%.

Sementara, CAR Bank Mandiri berada pada posisi aman sesuai dengan ketentuan dari BI bahwa CAR ditetapkan sebesar 8% sesuai dengan ketentuan dari *Bank of International Settlement*. Apabila persentase CAR terlalu tinggi dapat dinyatakan kurang produktif karena banyak dana yang menganggur, sehingga manajemen bank dituntut agar dapat mengelola dana masyarakat pada posisi aman tapi efektif dan efisien.

Pada BRI, nilai CAR berkisar pada nilai 13%, 14% dan 15%. Tingkat persentase yang dipertahankan lebih baik jika dibandingkan dengan Bank Mandiri, artinya BRI dapat menjaga posisi CAR pada nilai yang relatif mendekati ketentuan minimum yang ditetapkan oleh otoritas moneter.

Sementara pada bank syariah, CAR Bank Mega Syariah hingga akhir Desember 2011 mencapai 12,03%, menurun dibanding dengan posisi 2010 yang 13,14%. Penurunan tersebut lebih disebabkan adanya pengembangan usaha. Walaupun demikian, posisi CAR itu masih di atas batas minimum CAR yang ditetapkan BI, yakni 8%.

CAR BMI selama periode pengamatan bergerak naik secara perlahan dari 10,43% sampai pada angka 13,26%, suatu rasio yang sangat baik meskipun BI menetapkan angka pada 8% namun pada tahun 2012 CAR yang harus dipertahankan sebesar 12%.

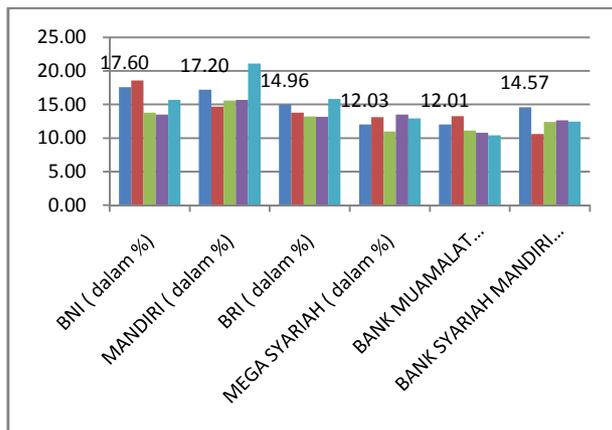
Sementara BSM memiliki CAR pada level 14,57% pada tahun 2011, meningkat dibandingkan pada tahun 2010 sebesar 10,60%, meskipun ada perubahan bobot perhitungan resiko operasional yang semula 10% di tahun 2010 menjadi 15% di tahun 2011. Sedangkan pada tahun 2007 s/d tahun 2009, CAR bertahan pada angka 12%.

Tabel 5. CAR Bank Konvensional dan Syariah Periode 2007 s/d 2011 (dalam %)

Nama Bank	2011	2010	2009	2008	2007
BNI 46	17,60	18,60	13,80	13,50	15,70
Bank Mandiri	17,20	14,70	15,60	15,70	21,10
BRI	14,96	13,76	13,20	13,18	15,84
Mega Syariah	12,03	13,14	10,96	13,48	12,91
BMI	12,01	13,26	11,10	10,81	10,43
BSM	14,57	10,60	12,39	12,66	12,43

Sumber: Annual Report, diolah

CAR perlu dijaga rasionya agar memperoleh efisiensi yang maksimal. Jika CAR terlalu tinggi berarti banyak dana mengendap yang tidak produktif, tetapi jika terlalu rendah selain melanggar ketentuan BI sangat memungkinkan terganggunya likuiditas.



Sumber: Annual Report, diolah

Gambar 4. CAR Bank Konvensional dan Syariah Periode 2007 s/d 2011

Pada kelompok bank konvensional, rata-rata CAR selama periode pengamatan sebesar 15,63%, nilai ini melebihi standar yang ditetapkan oleh otoritas moneter, sedangkan CAR untuk kelompok bank syariah rata-rata 12,19%, nilai ini juga melebihi dari ketentuan yang ditetapkan oleh BI tetapi sudah mengacu kepada nilai CAR yang diberlakukan pada tahun 2012. Berikut ini adalah tabel agregasi masing-masing rasio pada kelompok bank.

Tabel 6. Rata-Rata Rasio Bank Konvensional dan Syariah Periode 2007 s/d 2011 (dalam %)

Nama Bank	EBIT	ROA	ROE	NIM	CAR
Bank Konvensional					
BNI 46	1,51	1,70	14,60	5,92	15,84
Bank Mandiri	2,96	2,92	20,44	5,22	16,86
BRI	1,26	4,42	37,54	10,11	14,19
Rata-Rata	1,91	3,01	24,19	7,08	15,63
Bank Syariah					
Mega Syariah	1,44	2,39	30,54	11,60	12,50
BMI	1,70	1,62	20,42	6,08	11,52
BSM	1,46	1,95	50,23	6,74	12,53
Rata-Rata	1,53	1,99	33,73	8,14	12,19

Sumber: data diolah

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada beberapa rasio keuangan, bank syariah lebih unggul ketimbang bank konvensional. Hal tersebut terlihat dari rasio ROE, NIM dan CAR.

DAFTAR PUSTAKA

- Annual Report Bank Negara Indonesia, 2011
- Annual Report Bank Mandiri, 2011
- Annual Report Bank Rakyat Indonesia, 2011
- Annual Report Bank Mega Syariah, 2011
- Annual Report Bank Muamalat Indonesia, 2011
- Annual Report Bank Syariah Mandiri, 2011
- Bank Indonesia, 2010, *Blue Print Perbankan Syariah*
- Bank Indonesia dan Institut Pertanian Bogor 2004, *Potensi, Preferensi dan Perilaku Masyarakat di Wilayah Kalimantan Selatan terhadap Bank Syariah*, BI, Jakarta
- Miftah, K., 2011, *Rekonstruksi Mekanisme Polling of Fund sebagai Strategi Pricing dalam Mendorong Pengembangan Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil*, Bahan-Bahan Terpilih dan Hasil Riset Terbaik Forum Riset Perbankan Syariah ke-4, Bank Indonesia
- Sahajwala, R.P., dan Bergh, Van den, 2000, *Supervisory Risk Assessment and Early Warning Systems*, Basel Committee on Banking Supervision, Working Papers, Bank for International Settlements 2000. No. 4 December 2000
- Setianingrum, A., 2011, *Ekonomi Syariah Bukan Ekonomi Kapitalis "Berjubah" Syar'i*, <http://www.republika.co.id>, diakses 13 Desember 2011.